

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pulau Batam yang terletak di antara Selat Malaka dan Selat Singapura, merupakan salah satu dari 329 pulau yang membentuk wilayah Kota Batam. Selama masa kekuasaan Kerajaan Melayu, Batam digunakan sebagai alternatif pelabuhan selain Tumasek (Singapura saat ini). Pada abad ke-18, persaingan antara Inggris dan Belanda menjadi sangat intens, terutama karena perdagangan rempah-rempah yang makmur di Sumatera, yang terkenal hingga ke koloni-koloni mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beragam upacara yang menggabungkan unsur keagamaan dan mitos, diekspresikan melalui tarian, musik, dan seni lainnya. Beberapa tarian tradisional yang terkenal, seperti Tari Jogi dan Tari Zapin, menampilkan pengaruh budaya Arab yang kuat. Ada juga Tari Persembahan yang sering dipertunjukkan saat menyambut tamu penting. Tak ketinggalan, Drama Mak Yong, yang menggabungkan tari dan lagu, menceritakan kisah tentang "Riuh", yang dipercaya sebagai asal nama Provinsi Riau.

Berdasarkan Keputusan Presiden nomor 41 tahun 1973, pulau Batam ditetapkan sebagai lingkungan kerja daerah industri, dengan dukungan dari Badan Otorita Batam (BOB) untuk memajukan pembangunan di Batam. Untuk mewujudkan visi dan misi pengembangan Batam, telah dibangun infrastruktur modern dengan standar internasional serta berbagai fasilitas lainnya. Hal ini bertujuan agar Batam dapat bersaing dengan kawasan sejenis di Asia Pasifik.

Masyarakat Kota Batam merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari beragam suku dan golongan. Beragam suku dan golongan itu antara lain, Melayu, Jawa, Batak, Minangkabau, Tionghoa, Bugis-Makassar, Flores dan beberapa suku dari Wilayah Indonesia Timur lainnya.

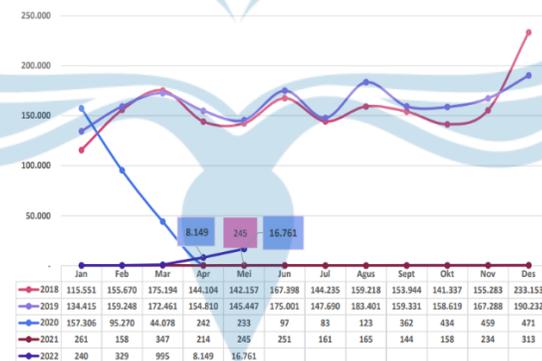
Etnis	Banyak (%)
Jawa	26,78
Melayu	17,61
Batak	14,97
Minangkabau	14,93
Tionghoa	6,28
Bugis	2,29
Banjar	0,67
Lain-lain	16,47

Gambar 1.1 Komposisi masyarakat Batam berdasarkan etnis

(Sumber : Data Statistik Kota Batam, 2017)

Berdasarkan distribusi etnis di Kota Batam, dapat disimpulkan bahwa etnik Melayu, sebagai etnik asli, hanya menyusun 17,61% dari total populasi. Dengan demikian, lebih dari 80% penduduk Kota Batam berasal dari luar daerah tersebut. Kondisi ini mencerminkan keragaman yang signifikan dalam masyarakat kota Batam. Namun, meskipun Batam dikenal sebagai kota multi-etnis, pengembangan budaya Melayu, sebagai warisan budaya asli, belum sepenuhnya optimal. Ini sejalan dengan temuan dalam Rencana Strategis Perubahan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2016-2021.

Pada sektor pariwisata, Badan Pusat Statistik Kota Batam juga mencatatkan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kota Batam. Selama bulan Mei 2022 tercatat sebanyak 16.761 kunjungan. Hal ini mengalami kenaikan sebesar 105,68 persen jika dibanding jumlah wisatawan mancanegara bulan sebelumnya. Wisata mancanegara yang berkunjung ke Kota Batam pada bulan Januari-Mei 2022 didominasi oleh wisatawan mancanegara berkebangsaan Singapura yang mencapai 49,82 persen. Hal ini membuktikan bahwa Batam terbukti menjadi destinasi wisata utama bagi penduduk asing.



Gambar 1.2 Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Kota Batam

(Sumber : Data Statistik Kota Batam, 2017)

Selain terkenal dengan destinasi wisatanya, Batam juga dikenal memiliki beberapa ragam festival budaya yang diselenggarakan oleh berbagai sector pemerintah. Tiga festival budaya yang terkenal tersebut adalah Festival Kenduri Seni Melayu, Festival Kampung Terih, serta Festival Batam International Culture Carnival (BICC). Pada Festival Kenduri Seni Melayu tahun ini diikuti oleh tiga negara tetangga, yaitu, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Festival ini telah

masuk dalam top 100 kalender acara pariwisata Indonesia yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata.

Namun, dibalik banyaknya festival kebudayaan yang diadakan di kota Batam, saat ini belum terdapat fasilitas gedung kebudayaan/kesenian di Kota Batam sebagai wadah untuk berekspresi, berkreasi dalam pengembangan seni budaya daerah (Menurut Rencana Strategis Perubahan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2016-2021, Hal III-95). Sanggar-sanggar seni yang ada di kota Batam juga terletak di pinggir Pulau Batam, bahkan terletak di pulau-pulau seberang Batam. Para peserta pentas budaya di Batam ini biasanya terpaksa harus berlatih di Alun-Alun Engku Puteri karena terletak di tengah kota dan memiliki ruang yang cukup besar.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Kota Batam, kota terbesar di Kepulauan Riau, sebagai Kota Industri secara tidak langsung memberikan dampak perpindahan penduduk dan pertumbuhan kepariwisataan dari berbagai kota yang berada dekat dengan Batam. Terbukti dengan banyaknya wisatawan domestik maupun mancanegara yang terus mengunjungi kota Batam, maka budaya Melayu dapat lebih dikenal oleh para masyarakat asing dan juga masyarakat lokal lainnya.

Upaya ini dapat terselesaikan dengan menyediakan wadah untuk memperkenalkan budaya Melayu di zaman yang serba modern ini guna meningkatkan apresiasi seni & budaya asli Kota Batam. Terlebih, saat ini belum terdapat fasilitas gedung kebudayaan/kesenian di Kota Batam sebagai wadah untuk berekspresi, berkreasi dalam pengembangan seni budaya daerah (Menurut Rencana Strategis Perubahan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2016-2021, Hal III-95). Oleh sebab itu, perencanaan Pusat Seni Budaya ini akan dikembangkan di Kota Batam dengan fokus pada budaya tradisional Kepulauan Riau, yaitu Melayu.

Perancangan pusat kebudayaan memerlukan desain yang dapat menyediakan lingkungan yang kreatif guna mengoptimalkan kegiatan para penggiat seni di kota Batam, serta ekspresi bangunan yang kekinian agar dapat menarik seluruh masyarakat di Kota Batam. Berdasarkan isu yang dipaparkan, maka dipilihlah pendekatan Arsitektur Kontemporer. Tema ini dipilih karena desain kontemporer menampilkan gaya yang lebih baru yang dapat menyelaraskan perkembangan Kota Batam yang begitu maju dan masif.

Perancangan pusat kebudayaan ini nantinya juga didesain dengan mengikuti standar internasional. Karena, pusat kebudayaan ini juga akan ditargetkan untuk para wisatawan

mancanegara yang datang dari berbagai negara. Selain itu, perancangan dengan standar internasional akan sesuai dengan visi & misi Badan Otorita Batam (BOB) sebagai penggerak pembangunan Batam untuk mengembangkan Batam agar mampu bersaing dengan kawasan serupa di Asia Pasifik.

Penataan ruang luar dan dalam bangunan akan diberikan kesan edukatif. Pada tata ruang dalam, sisi edukatif akan diisi dengan memainkan pola bentuk, seperti permukaan dinding yang diisi dengan bentuk-bentuk seperti materi kebudayaan Melayu (ornamen). Nantinya di dalamnya juga akan diisi dengan display-display miniatur mengenai kebudayaan Melayu dalam bentuk 3d maupun 2d dengan mempertimbangkan aspek teknologi. Pada tata ruang luar, akan memberikan sisi edukasi dengan menciptakan berbagai ruang seperti taman diskusi, taman baca, ampiteater sebagai ruang pentas dan ruang-ruang edukasi lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep perancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam yang edukatif pada pusat kebudayaan di Kota Batam dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Perancangan Pusat Kebudayaan di kota Batam Kepulauan Riau ini ditujukan untuk menarik minat masyarakat serta mengedukasi masyarakat mengenai budaya asli kota Batam itu sendiri. Selain itu, perancangan pusat kebudayaan ini bertujuan untuk melestarikan budaya Melayu agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman.

1.3.2 Sasaran

1. Mampu menampilkan dan menerapkan pusat kebudayaan kota Batam yang edukatif melalui tata ruang luar dan tata ruang dalam.
2. Mampu merancang pusat kebudayaan kota Batam dengan melestarikan arsitektur tradisional ke dalam bentuk yang modern dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Substansial

Secara substantial, memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dalam perancangan pusat kebudayaan kota Batam melalui penataan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang edukatif berdasarkan pendekatan arsitektur kontemporer.

1.4.2 Lingkup Spasial

Secara Spasial, lokasi perancangan terletak di Kota Batam, Kepulauan Riau.

1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal yang direncanakan untuk pusat kebudayaan di kota Batam memiliki masa aktif dan berfungsi dengan baik selama lebih dari 20 tahun.

1.5 Metode

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

a) Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, melalui metode seperti wawancara, survei, atau observasi. Dalam konteks ini, data primer akan dikumpulkan melalui wawancara daring oleh pengelola pusat kebudayaan serta oleh kerabat yang berada di Kota Batam.

b) Data Sekunder

Data sekunder akan diperoleh dari berbagai literatur yang membahas tentang kebudayaan Melayu, Pusat Kebudayaan, serta informasi terkait lokasi perancangan. Sumber data ini dapat berupa jurnal ilmiah, situs web, dokumen pemerintah, dan sumber lainnya yang relevan.

1.5.2 Analisis Data

Analisis akan dilakukan setelah proses pengumpulan data yang diperoleh, setelah menemukan permasalahan terhadap data yang sudah diperoleh baru dapat masuk ke tahap analisis data.

1.5.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melakukan tahap analisis data dan menemukan permasalahan serta memberi solusi dari permasalahan yang ada. Pada proses penarikan kesimpulan akan menjadi acuan dalam perancangan pusat kebudayaan di Kota Batam Kepulauan Riau dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer.

1.6 Keaslian Penulisan

Beberapa laporan penulisan terkait dengan Perancangan Pusat Kebudayaan yang telah dilakukan berupa:

- Judul : Museum Seni Budaya Melayu di Tanjung Pinang
Penulis : S Berryza Amanda
Universitas : Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Tahun : 2007
Isi : Penulisan ini mengulas mengenai nilai seni tinggi dari budaya Melayu, yang sayangnya tidak semua orang dapat memperoleh, memahami, serta merawat dan menjaganya agar tidak punah dan tetap terjaga. Museum dianggap mempunyai peran penting dalam mengatasi tantangan tersebut, dengan menyediakan wadah untuk menjaga, merawat, dan memamerkan budaya tersebut. Namun, keterbatasan ruang dalam museum menimbulkan kebutuhan akan solusi yang dapat mengakomodasi kegiatan atau aktivitas pengunjung selama berada di dalamnya.

- Judul : Pusat Kebudayaan Jepang di Yogyakarta
Penulis : Rudi Nugraha
Universitas : Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Tahun : 2007
Isi : Penulisan tersebut mengulas mengenai popularitas budaya Jepang yang merambah ke berbagai penjuru, serta didirikannya Pusat Kebudayaan Jepang di Yogyakarta sebagai hasil dari kerja sama antara Indonesia dan Jepang.
Judul : Museum Budaya Dayak di Kota Palangka Raya
Penulis : Theo Fransisco
Universitas : Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Tahun : 2010
Isi : Penulisan ini mengulas mengenai kemungkinan dilupakannya suku Dayak seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah tempat yang secara

khusus dapat menampung kegiatan pelestarian kebudayaan Dayak, yang dikenal sebagai Museum Budaya Dayak.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya belum mencakup topik mengenai perancangan Pusat Kebudayaan Melayu di Kota Batam dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer. Oleh karena itu, tulisan ini masih merupakan karya yang orisinal dan belum pernah ditulis sebelumnya.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Proyek dan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Perancangan, Lingkup Studi, Metode, serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Berisi tentang tinjauan Pustaka, teori dan pendekatan serta penekanan desain atau kajian yang akan dipergunakan sebagai landasan untuk melakukan proses pembahasan. Validitas sumber dan kemutakhiran referensi merupakan hal yang penting untuk melihat kontribusi proyek dalam bidang arsitektur.

BAB III TINJAUAN UMUM PROYEK

Menjelaskan tentang gambaran objek proyek usulan yang dapat dijelaskan termasuk kriteria pemilihan dan justifikasi objek studi. Bab ini mengidentifikasi kebutuhan fungsional pengguna, teknologi, dan standar kriteria yang dipergunakan sehingga dapat menjadi bagian pembahasan untuk menentukan konsep dasar.

BAB IV ANALISIS DAN PERANCANGAN

Bagian ini akan mencakup metode yang akan digunakan dalam proses analisis pembahasan. Meskipun sederhana, metode ini akan memastikan penelusuran data yang valid dan bertanggung jawab, yang nantinya dapat digunakan untuk melakukan analisis. Metode untuk perencanaan dan perancangan pembahasan akan disusun secara runtut dan terstruktur, sehingga menghasilkan prosedur perencanaan dan perancangan yang jelas dan dapat diimplementasikan.

BAB V KONSEP PERENCANAAN

Menjelaskan apa saja permasalahan di lapangan dan menyelesaikan atau memberi solusi dengan kajian teori yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan. Pada proses ini dilakukan juga pemaparan konsep perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi sumber literatur data sekunder yang dijadikan sebagai alat analisis data primer yang didapat dan juga sebagai data penunjang.

